

## **TELAAH TAQI MISHBAH YAZDI TERHADAP KENNET T. GALLAGHER TENTANG PENGETAHUAN KONSEPTUAL**

**Muhammad Takbir M.**

*Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Faukultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin  
Email: abhimalliongi@gmail.com*

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis tentang salah satu persoalan epistemologi dalam filsafat, Pengetahuan Konseptual dari dua tokoh yakni; Kennet T. Gallager dan Taqi Misbah Yazdi. Tujuannya, untuk melihat persoalan ini secara jernih dari kritik dan anasir-anasir yang menolaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*research library*), yakni; data-data diperoleh melalui penelusuran buku dari tokoh di atas. Adapun hasilnya adalah: (1) pengetahuan konseptual merupakan konsep elementer dalam epistemologi Galleger dan Yazdi (konsep universal); (2) bahwa pengetahuan konseptual dapat dilihat dalam; a) arti dan contoh sebagai konsep esensial; b) Konsep logika sebagai hasil pertimbangan; c) Konsep filsafat sebagai pemahaman kreatif; d) Konsep *respectival* dan *i'tibari*.

### **Kata Kunci:**

*Pengetahuan Konseptual, T.M. Yazdi, K.T. Gallager, Epistemologi, Filsafat.*

## **I. PENDAHULUAN**

Perdebatan tentang “pengetahuan konseptual” dalam sejarah filsafat telah ada sejak era Plato dan belum selesai hingga sekarang. Terlebih lagi, perdebatan ini berada dalam arena epistemologi, yakni teori pengetahuan yang menjadi landasan justifikasi kebenaran dan keyakinan.<sup>1</sup> Terkait hal ini, idealisme Plato dan realisme Aristoteles adalah dua acuan yang menjadi titik pijak dari perdebatan filosofis mengenai tema ini. *Eidos* atau “idea” bagi Plato adalah “sesuatu” yang daripadanya contoh-contoh empiris didasarkan. Pengalaman dan datum empiris tidak lain merupakan artikulasi dari *eidos* yang “di sana”. Oleh sebab itu, dalam pemikiran Plato, mata tidak menciptakan warna, tetapi menemukannya, demikian

---

<sup>1</sup> Archie L. Dick, “Why Epistemology Matters”, dalam *Journal of Information Development*, h. 7.

juga budi tidak menciptakan arti tetapi menemukannya.<sup>2</sup> Berbeda dengan itu, Aristoteles memandang bahwa *eidos* adalah sesuatu yang diperoleh melalui proses pencerapan datum empiris. *Eidos* tidak akan hadir dalam pemahaman tanpa adanya datum empiris, karena ia menjadi dasar bagi keberadaan dalam pikiran.

Perdebatan tentang tema ini tidak berhenti oleh dua filosof besar di atas. Justru, keduanya menjadi rujukan historis sekaligus *inspiring* filosof-filosof selanjutnya. Dari beberapa aliran, salah satu aliran yang paling sontan terdengar menolak pengetahuan konseptual atau konsep universal adalah aliran Nominalisme. Aliran ini muncul perama kali pada sekitar abad pertengahan oleh William Ockham dan selanjutnya ikuti oleh Berkeley. Bagi aliran ini, ide-ide tidak lebih sekadar kata-kata, dan kata merupakan ucapan dari tindakan mental untuk menangkap, yang tidak sama dengan tindakan itu sendiri.<sup>3</sup> Nama-nama datum yang selanjutnya diucapkan dalam bentuk kata, bagi kelompok, hanyalah “*flatus vocis*”, letupan suara. Tidak ada yang lebih di dalam kesadaran subjek kecuali konvensi terhadap nama dari sesuatu itu. Seperti, kata “gelas” yang merujuk pada benda yang efektif digunakan untuk minum oleh manusia adalah konvensi dari beberapa orang. Kerena oleh beberapa orang yang lain benda tersebut tidak disebut gelas, tapi *glass* oleh orang Barat dan *al-kubun* oleh orang Arab.

Selain itu, nominalis juga berpendapat bahwa pada dasarnya konsep universal adalah konsep partikular yang sama. Dengan kata lain, disebut universal karena yang kita ditangkap dari benda-benda partikular adalah keumuman sifatnya. Kita menghilangkan sifat-sifat khas yang melekat pada dirinya masing-masing hingga yang terlihat sifat umumnya, seperti; manusia, yang telah dihilangkan personalitas masing-masing individu yang unik, dan lain-lain. Namun demikian, pendapat nominalis ini tidak dapat diterima begitu saja, karena apa yang dimaksud dengan universal pada dasarnya tidak menghilangkan “keunikan”

---

<sup>2</sup>Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. disadur dari “The Philosophy of Knowledge”, Kenneth T. Gallagher. (Yogyakarta; Kanisius, 1994), h. 110.

<sup>3</sup>Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. disadur dari “The Philosophy of Knowledge”, Kenneth T. Gallagher, h. 112.

atau kekhasan dari sesuatu yang partikular. Apakah ketika seseorang menyebut manusia, secara otomatis akan menghilangkan kekhasan seseorang seperti menghilangkan “wajah dan karakter” si Joko? Tentu saja pendapat ini tidak dapat diterima. Dalam konsep kita, ketika disebut manusia akan selalu merujuk pada pribadi-pribadi yang unik. Selain itu, konsep ini pula tidak akan pernah merujuk pada selain manusia seperti binatang dan benda-benda.

Perdebatan soal pengetahuan konseptual lebih jauh dijelaskan dan ditelaah secara serius oleh Kenneth T. Gallagher, seorang filsuf Amerika Serikat dan Taqi Mishbah Yazdi, filsuf Iran. Kennett, alih-alih menolak konseptualisme, ia justru membenarkan dengan alasan-alasan filosofis. Bahkan dalam hematnya, pertimbangan dan proses kreatif itu berlangsung dalam konsep. Senada dengan itu, Taqi Mishbah juga mengungkapkan hal serupa. Dalam penjelasannya, Mishbah secara lebih detail dan rigid menjelaskan hal tersebut dalam pemikiran filsafatnya. Selain itu, kedua filsuf ini dapat disebut sebagai pemikir kontemporer representasi Timur (Taqi Mishbah) dan Barat. Daripada itu, maka dalam tulisan ini akan mengurai pemikiran Kenneth tentang “pengetahuan konseptual” dalam telaah filsafat Taqi Misbah.

## **II. Gallegher dan Yazdi Tentang Pengetahuan Konseptual**

### **1. Pengetahuan Konseptual Menurut Kenneth T. Gallagher**

Menurut Gallagher, hal paling ihwal dalam epistemologi terkait konsep adalah jawaban atas pertanyaan, apakah konsep itu ada atau tidak? Jawaban terhadap pertanyaan ini selanjutnya menentukan haluan epistemologis seseorang. Apabila seseorang menolak bahwa manusia tidak dapat menangkap konsep-konsep, maka sudah barang tentu haluan epistemologisnya adalah empirisme murni. Sebaliknya, jika kita menerima sepenuhnya bahwa yang ada hanya konsep-konsep, maka tentu termasuk dalam aliran konseptualisme. Pertanyaannya kemudian, apakah ada alternatif diantara keduanya? Inilah yang akan diterangkan di bawah ini.

Penolakan konsep dalam epistemologi paling tidak diwakili oleh kaum nominalisme sebagai dijelaskan sebelumnya. Namun sebaliknya, jika kita

menerima konseptualisme, kita pun menegasi keberadaan di luar konsep. Maksudnya, semua yang berada di luar diri selalu bersifat partikular dan tidak sesuai dengan konsep universal. Konsep manusia misalnya, hanya menemukan kemiripan-kemiripan pada individu-individu yang dimaksud. Menurut Hardono Hadi<sup>4</sup>, bahwa kemiripan objektif di antara hal-hal individual tidak dapat didasarkan pada apa yang membuat mereka individual. Kemiripan objektif ini jelas merupakan tanda-tanda adanya dasar nyata bagi universalitas.

Bagi Gallagher, pengetahuan konseptual paling tidak memiliki tiga ciri utama; memiliki makna yang dapat diterapkan pada contoh yang tidak terbatas, dasar bagi pertimbangan dan sebagai pemahaman kreatif. *Pertama*, memiliki makna yang dapat diterapkan pada contoh yang tidak terbatas, karena benda-benda partikular yang disebutkan sebagai contoh merupakan manifestasi dari yang universal. Konsep pada dirinya sendiri selalu bersifat universal. Warna merah misalnya, selalu memaksudkan makna kemerehan tanpa intensi tertentu sebagaimana dalam wujud partikularitasnya. Contoh lainnya ialah konsep kita tentang “gelas”: sebagai konsep dalam pikiran ia bersifat universal, dalam dalam fakanya bisa dirujuk pada contoh-contoh gelas yang tidak terhingga banyaknya.

*Kedua*, adalah sebagai pertimbangan. Perlu diketahui bahwa bahwa ide pada dirinya sendiri tidak memiliki eksistensi. Ide merupakan suatu referensi mental: sebagai referensi, ide menunjuk pada suatu dunia aktual. Maksudnya, ide yang merupakan esensi dan yang aktual adalah eksistensi saling terpisah satu sama lain dalam pikiran, dan hanya akan menyatu kembali dalam pertimbangan. Pikiran yang menangkap arti dari sesuatu dapat melahirkan ide-ide baru dalam persekutuannya dengan arti-arti lainnya. Memutuskan untuk mempersekutukan atau mempertautkan satu sama lain hanya dilakukan melalui pertimbangan. Tidak sampai di situ, pertimbangan mengantar ide ini menjadi aktual (bereksistensi). Seperti misalnya ide tentang konstruksi rumah oleh seorang arsitektur. Sebelum menjadi konstruksi bangunan ia memiliki ide-ide tentang hal-hal yang bersifat

---

<sup>4</sup>Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. disadur dari “The Philosophy of Knowledge”, Kenneth T. Gallagher, h. 114

singular tentang rumah: rumah A, rumah B, dst., ruang makan, tidur, toilet, pentilasi, alat dan bahan, dll.. melalui ide-ide tersebut dikumpulkan dan diseleksi satu per satu melalui pertimbangan. Setelah itu, diputuskanlah untuk diaktualkan menjadi eksistensi rumah yang itu. Demikian inilah peran-peran pertimbangan bekerja.

*Ketiga*, konsep sebagai pemahaman kreatif yang dimaksud adalah ketika terjadi dialog secara terus menerus antara pengalaman dan pemahaman oleh seseorang. Keduanya bukanlah hal yang terpisah satu sama lain apalagi bertentangan, tetapi selalu bersama dan beroperasi dalam setiap konteks, seperti dua mata uang logam yang tidak dapat terpisah satu sama lain. Bagaimana pun, pengalaman yang tidak melibatkan pikiran sama tidak masuk akalanya dengan pikiran yang tidak melibatkan pengalaman (Hadi, 1994: 120). Adapun konsep yang lahir dari pikiran adalah bentuk kristalisasi selalu bertanya di dalam pengalaman. Ibaratnya sebagai teropong atau senter yang selalu datang menyinari pengalaman.

Perlu digaris bawahi di sini bahwa, pikiran tidak pernah menangkap keeseluruhan objeknya. Apa yang disebut esensi oleh pikiran dan selanjutnya dedefinisikan melalui bahasa pada dasarnya tidak pernah benar-benar diketahui. Karena mengetahui berarti menangkap isinya, dan menangkap isi berarti mampu mengurai, meneliti dan menjelaskannya sampai yang paling detail dan sederhana. Sementara, dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut seringkali tidak bisa kita lakukan. Esensi, bagi Gallagher, bukanlah sesuatu yang diketahui atau tidak diketahui, tetapi merupakan inti yang yang dapat diketahui, yang mungkin hadir dengan cara lebih kuat atau lebih lemah. Selain itu, ia juga membedakan antara melihat dan mengetahui. Melihat adalah menangkap fenomena yang tampak dari sesuatu, sedangkan mengetahui mengandaikan keadalam yang tidak pernah berakhir.

## **2. Konsep Universal Menurut T. M. Yazdi**

Taqi Mishbah Yazdi memandang bahwa konsep universal disebut juga dengan konsep-konsep akal atau pengertian-pengertian (*intelligibles*). Banyak

filosof, khususnya filosof Barat terkecoh oleh konsep ini, serta seringkali salah memahami konsep ini seperti yang dapat dilihat pada argumentasi Kant bahwa, *someone only has the concept of space when he makes his first spatial judgement seems to us not supportable*.<sup>5</sup> Secara sederhana, konsep universal dapat dipahami sebagai konsep yang menyartir sekian banyak benda, seperti konsep manusia, yang dapat diterapkan pada jutaan individu.<sup>6</sup>

Konsep ini oleh Yazdi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) konsep-konsep esensi (kemahiyahan) (terj. Penulis) atau pengertian-pengertian primer, seperti konsep manusia dan konsep sifat warna putih (*whiteness*); 2) konsep-konsep filsafat atau pengertian-pengertian filsafat sekunder, seperti konsep kausalitas (sebab-akibat); 3) konsep-konsep logika atau pengertian logika sekunder, seperti metode konversi dan kontraposisi.<sup>7</sup> *Pertama*, konsep esensi adalah konsep yang diperoleh benak secara otomatis dari peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya, konsep tentang “warna merah” akan terpahami oleh akal setelah indra kita melihat sekali atau dua kali benda berwarna merah. Konsep ini berhubungan dengan batas-batas eksistensi dari suatu objek. Adapun karakteristiknya, objeknya bersifat eksternal, dan memiliki instantiasi eksternal.

*Kedua*, konsep universal filsafat adalah konsep-konsep yang penyerapan dan pengabstrakannya memerlukan upaya dan perbandingan mental terhadap satu dan lain hal, seperti konsep sebab dan akibat yang terabstraksi lewat pencermatan hubungan biner yang sedemikian sehingga keberadaan yang satu bergantung pada yang lain.<sup>8</sup> Ciri khas dari konsep ini ialah tidak dapat diperoleh tanpa komparasi dan analisis konseptual. Selain itu, konsep ini pula memiliki karakteristik di mana objeknya di luar diri (eksternal) namun terjadi di dalam benak. *Ketiga*, konsep universal logika berlangsung dalam mental dengan pola memberikan atribut terhadap konsep-konsep. Seperti nama-nama benda universal yang

---

<sup>5</sup> P.J. Loftson and I. W. Kelly, *Genetic Epistemology and Philosophical Epistemology*, 1984 h. 378.

<sup>6</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, (Jakarta; Shadra Press, 2010), h. 125.

<sup>7</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, h. 137

<sup>8</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, h. 139.

disebutkan di atas, serta istilah dan pengertian pada konsep filsafat. Seperti misalnya dengan istilah “konsep partikular”, “konsep universal”, konsep filsafati, dll.

Selain tiga konsep universal di atas, Yazdi juga menyebutkan satu konsep lain yang juga digolongkan dalam konsep ini, yaitu; konsep-konsep *i'tibari* atau *respectival*. Konsep ini pada prinsipnya adalah makna atau pengertian yang diperoleh pada *second level* pemahaman. Dengan kata lain, ialah pengertian sekunder hasil tinjauan konsep logika dan konsep filsafat. Apa saja yang termasuk dalam konsep ini? Yakni, konsep etika dan huku, konsep-konsep nilai, dan konsep-konsep yang sama sekali tidak punya contoh luaran maupun mental yang diubah dengan bantuan kemampuan berkhayal, seperti konsep siluman.<sup>9</sup>

Perhatikan tabel 1. di bawah ini tentang pembagian konsep universal menurut Taqi Mishbah Yasdi sebagai berikut:<sup>10</sup>

	<b>Konsep Esensi (<i>Whatish Concept</i>)</b>	<b>Konsep Filsafat (<i>Philosophical secondary intelligible</i>)</b>	<b>Konsep Logika (<i>Logical Secondary Intelligible</i>)</b>
Deskripsi	Menggambarkan batas-batas eksistensi objek	Menggambarkan hubungan-hubungan eksistensial di antara objek-objek.	Memberikan atribut pada konsep-konsep
Karakterisasi	Karakterisasi dari objek-objek eksternal, dan memiliki instansi eksternal.	Karakterisasi objek-objek eksternal, namun terjadinya di dalam mental.	Karakterisasi dan terjadi di dalam mental.
Contoh-contoh	Contoh: “Manusia” pada predikasi “Hasan itu manusia”; Si Hasan merupakan in-stantiasi konsep “manusia”	Contoh: Sebab, Akibat, Potensial, Substansi, dll. Dalam Kalimat: “kalor merupakan “sebab” bagi	Contoh: “Kosep partikular”, “konsep universal”, Pemberian atribut partikular atau universal ini terjadi pada konsep-

<sup>9</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, h. 142.

<sup>10</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, h. 148-149.

		memanasnya air, “sebab” bagi memberikan karakterisasi bagi kalor. Namun di dunia luar tidak ada objek yang merupakan instiasi dari sebab	konsep yang berada di mental.
--	--	--	-------------------------------

### III. TELAHAH ATAS PENGETAHUAN KONSEPTUAL

Dari penjelasan di atas tampak bahwa keduanya, baik Gallegher maupun Yazdi, sama-sama mengakui adanya pengetahuan konseptual. Bahkan, konsep ini bagi mereka merupakan salah satu yang fundamen dalam epistemologi. Mengenai Nominalisme, mereka berdua menolak argumentasinya dan selanjutnya memberikan tanggapan yang serius. Gallagher misalnya, melihat pendapat Nominalisme bahwa ide tidak lebih sebagai “flatus vocis” tidak dapat diterima, karena jika diterima maka kita dalam praktiknya akan sewenang-wenang menggunakan istilah atau bahasa tertentu tergantung konvensi masing-masing kelompok. Namun faktanya tidaklah demikian. Karena seperti diterangkan oleh Yazdi, jika itu bersifat konvensi maka akan terbatas dan tidak dapat diterima artinya bagi orang lain, sementara status konsep universal memiliki contoh yang tidak terbatas jumlahnya. Secara lebih lanjut, agar pokok bahasan ini lebih terang, maka penulis akan menerangkan persoalan-persoalan secara lebih terstruktur.

#### 1. Arti dan contoh sebagai konsep esensial.

Pada bagian ini, Gallagher memulai pembahasannya dengan pertanyaan: apa hubungan antara arti dan perwujudan individual? Bagaimana mungkin ide dapat menjadi satu sekaligus banyak pada waktu yang bersamaan? Bagaimana individuasi arti universal terjadi? Untuk menjaab pertanyaan ini, maka penting untuk memahami kronologi sesuatu menjadi “konsep” dalam pikiran.

Sebelum terpahami sebagai arti dari sesuatu, maka tentu akal tidak langsung menangkapnya sebagai arti, tetapi membutuhkan alat sebagai



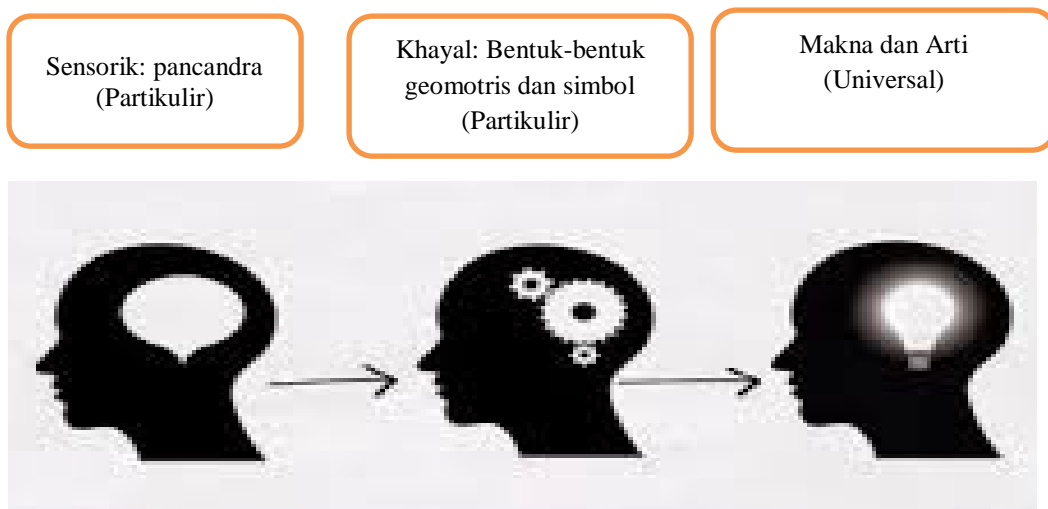
jembatan untuk masuk dalam pikiran. Alat inilah yang disebut dengan lima alat indra. Nah, di sini perlu diketahui pula masing-masing tangkapan alat indra beserta cara beroperasinya. Pada indra mata misal, hanya menangkap suara, pendengaran (telinga) menangkap suara, penciuman menangkap bau, pengecap menangkap rasa, dan peraba menangkap tekstur. Masing-masing peran yang diperankan oleh alat indra ini tidak dapat dipertukarkan satu sama lain, seperti misalnya, mata menangkap suara, atau pendengaran menangkap bau. Pertanyaannya kemudian, bagaimana aspek lain dari suatu benda dapat dipahami, jika lima indra hanya menangkap lima bagian dari setiap benda? Bagaimana benda dapat dipahami artinya?

Tentu saja lima alat indra tidak cukup dalam menangkap masing-masing bagian dari benda, tetapi ada alat epistemik lain yang bekerja seperti halnya indra, yakni; khayal dan akal. Untuk menerima khayal sebagai salah satu alat epistemologi mungkin untuk sebagian orang sulit untuk menerimanya; pertama, karena tidak terbiasanya dengan istilah ini, dan kedua, karena tidak paham bagaimana khayal bekerja. Untuk membuktikan bahwa khayal adalah benar adanya menjadi salah satu alat episteme paling tidak lewat matematika. Dulu, khususnya di Indonesia, matematika dikenal dengan dua istilah, yaitu; ilmu hitung dan ilmu khayal. Salah satu yang dikelompokkan sebagai ilmu khayal adalah Geometri. Tentang bentuk-bentuk bidang dan ruang masuk dalam pembahasan ini. Seperti misalnya segi tiga, segi empat, jajar genjang, dll., termasuk dalam bagian ini. Mungkin, kita tidak pernah mempertanyakan masing bentuk-bentuk bidang ini, apakah memiliki rujukan dalam realitas? Apakah bentuk segi tiga dan segi empat memiliki wujud nya? Ataupun angka-angka yang selalu kita sebut (1, 2, 3, 4, dst.) memiliki realitas aktual? Jawabannya tentu tidak.

Meski demikian, apakah kita akan mengatakan bahwa bentuk-bentuk geometri ini tidak ada. Jika objek-objek Matematika ini bisa diterima, maka tidak ada alasan pula untuk menolak “khayal” sebagai salah satu alat epistemologi yang posisinya sama dengan lima alat indra lainnya. Selain khayal, juga alat epistemologi lainnya adalah akal. Perannya pun sama besarnya dengan indra

lainnya. Tapi, apa yang ditangkapnya pasti berbeda dengan tangkapan indra lainnya. Apabila seseorang menyaksikan bunga dalam sebuah taman, melalui indranya ia memperoleh “warna tertentu”, “bau tertentu”, dll., yang sifatnya partikular. Pada saat yang sama, ia pun menangkap dan menyaksikan bentuk bunga mulai dari tangkainya sampai pada kelopaknya. Namun ketika kontak langsung dengan bunga tersebut tidak lagi terjadi, apakah orang tersebut kehilangan semua pengetahuannya tentang bunga yang dilihatnya tadi? Tentu saja tidak. Dalam benaknya masih ada bentuk-bentuk bunga itu yang bersifat spesifik dan partikular. Pada waktu yang sama pula ia juga menangkap arti dan makna bunga. Perlu digaris bawahi di sini, ketika akal atau intelek menangkap arti, maka di situ tidak ada lagi bunga yang singular atau partikular tadi.

Ketika makna tadi ingin disampaikan dan dijelaskan kepada orang lain, maka akal mencari kata atau istilah yang tepat, atau bahkan membuatnya sendiri. Daripada itu, kemudian diikuti serta diakui oleh orang lain. Pada konteks inilah makna tadi terbahasakan sehingga sampai kepada lawan bicara. Sehingga, ketika orang berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak lagi membawa benda-benda partikularnya, tetapi membawa makna dalam pikiran mereka masing-masing. Makna dalam pikiran inilah yang disebut sebagai konsep universal esensi. Cirinya adalah universal yang dapat diterapkan pada bunga-bunga partikular. Bukan maksudnya menghilangkan partikularitasnya, tapi makna telah mengambil artinya dalam pikiran. Dengan kata lain, bunga-bunga partikular adalah manifestasi dari bunga universal.



## 2. Konsep logika sebagai hasil pertimbangan

Pertimbangan, sebagaimana diterangkan oleh Gallegher dalam Yazdi, merupakan sarana bagi munculnya eksistensi di dalam dirinya sendiri, entah dicapai atau tidak. Dalam arti tertentu pertimbanganlah yang mencapai esensi, sebab perbedaan antara esensi dan eksistensi hanya ada di dalam pertimbangan. Seturut dengan itu, Yazdi juga menerangkan bahwa salah satu konsep universal lain adalah *secondary logical intelligibles* (pengertian-pengertian logika sekunder).<sup>11</sup> Karakteristik dari konsep ini ialah terjadi di dalam mental seseorang, termasuk pada pemberian predikat-predikat tertentu pada konsep konsep mental.

Ide-ide dalam pikiran seperti dijelaskan di atas di begitu saja ada, tapi melalui proses tertentu yang darinya kita menangkan konsep universal esensi. Namun dalam pikiran tidak tersimpan begitu saja dan pasif, akan tetapi memori tadi “aktif berinteraksi” dengan konsep-konsep lain melalui kerja-kerja akal yang membersekutukan dan memperbandingkan satu sama lain. Aktivitas ini disebut oleh Gallager sebagai pertimbangan, karena daripadanya lahir eksistensi. Atau dengan kata lain, ide yang bersifat esensi dapat teraktual secara riil menjadi eksistensi.

Disebut *secondary* oleh Yazdi, karena ini konsep ini adalah tahap kedua setelah konsep esensi. Maksudnya, konsep ini diperoleh setelah adanya aktifitas mental atau akal di dalam pikiran sehingga menghasilkan konsep baru. Berbeda dengan konsep esensi yang bersentuhan langsung dengan objeknya, konsep logika ini berlangsung di dalam mental. Seperti misalnya, konsep besi dan konsep burung yang disekutukan menjadi satu, burung besi yang terbang. Dalam aktualitasnya, konsep ini kemudian menjadi “konsep pesawat”. Demikian pula dengan dengan konsep-konsep lainnya dalam pikiran yang saling padu satu sama lain. Oleh sebab itu, Gallegher mengatakan bahwa, konsep ini bisa aktual dan menjadi eksis, tapi bisa pula tidak.

## 3. Konsep filsafat sebagai pemahaman kreatif

---

<sup>11</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, h. 139.

Gallagher sebagaimana diterangkan oleh Hardono Hadi bahwa, struktur metafisis pada prinsipnya mengacu dua hal, yakni, esensi yang bersumber dari *intelligibles* seseorang definisi, sedang eksistensi yang tidak dapat didefinisikan, karena melampaui batas-batas definitif. Akibat langsung dari sikap rasionalis ini adalah kecenderungan untuk melihat ideal pengetahuan sebagai suatu perangkat definitif yang saling mengkait, objektif dan dapat ditukarkan, di mana pengetahuan kita akan menangkap pengalaman secara sempurna.<sup>12</sup> Namun demikian, lanjut Gallagher, definisi yang dipandang memuat esensi perlu untuk ditinjau kembali. Karena jika begitu, berarti dengan sendirinya orang yang mengerti definisi juga memahami esensi benda-benda dan mengetahuinya sebagaimana adanya. Sementara itu, banginya, esensi bukanlah sesuatu yang saya ketahui atau tidak ketahui, tetapi merupakan inti yang dapat diketahui, yang hadir dengan cara lebih kuat atau lebih lemah.<sup>13</sup>

Pada konteks ini, Yazdi dalam kesempatan yang lain juga mengatakan dengan hal yang serupa, bahwa suatu konsep tidaklah stagnan dalam pikiran. Konsep yang diperoleh dalam proses sensorik dalam pikiran tidak seperti menaruh buku pada sebuah rak. Apa yang dimaksud dengan konsep filsafat (*philosophical concept*) ialah yang tidak bisa tanpa komparasi dan analisis intelektual.<sup>14</sup> Maksudnya, konsep esensi yang ditelaah kembali hingga memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan dalam pikiran senantiasa berkembang sepanjang itu ditelaah secara terus menerus.

Yazdi, meskipun mengakui pentingnya berdefinisi, namun definisi sendiri tidak lain adalah konsep akal yang selalu dapat ditinjau dan ditelaah ulang untuk memperoleh konsep-konsep baru. Sehingga dengan demikian, kemandekan ide tidak mungkin terjadi. Inilah ciri khas dari konsep filsafat yang selalu terbuka dan tidak pernah final.

#### **4. Konsep *Respectival* dan *I'tibari***

---

<sup>12</sup>Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (saduran dari "The Philosophy of Knowledge", by Kenneth T. Gallagher), (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 118.

<sup>13</sup>Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (saduran dari "The Philosophy of Knowledge", by Kenneth T. Gallagher), h. 119.

<sup>14</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, h. 141.

Semua konsep yang berasal dari konsep universal logika dan konsep universal filsafat pada dasarnya adalah konsep *repectival* atau tinjauan. Menurut Yazdi, konsep ini diperuntukkan bagi konsep-konsep seperti, etika, hukum dan nilai. Dalam etika misalnya, kita akan berbecara tentang “kebaikan”, yang “semestinya” dan “yang tidak semestinya”, atau dalam hukum, berbicara tentang yang harus (wajib) dilakukan dan yang tidak harus. Semua konsep yang disebutkan ini adalah konsep universal yang secara langsung tidak memiliki sandaran objek. Tapi, mengapa ini ada dan diakui? Karena ia lahir dari hasil tinjauan dalam pikiran dari suatu konteks riil.

Konsep ini tidak dapat dilihat secara mandiri karena selalu berhubungan dengan konsep-konsep lainnya. Seperti misalnya dengan konsep “keadilan” yang tidak dapat dipahami tanpa memahami konsep “distribusi”. Atau dengan kata lain, konsep ini selalu menunjuk kondisi lain agar dapat dipahami. Maksud utama dari ungkapan-ungkapan tentang konsep ini tidak lebih dari pemaparan hubungan kausalitas antara tindakan tertentu dengan tujuan etika atau hukum. Oleh sebab itu, jenis konsep “harus” dan kewajiban moral serta hukum juga merupakan bagian dari “objek-objek filsafat yang terpahami secara sekunder” (*secondary philosophical intelligible*).<sup>15</sup>

Namun demikian, menjadi pertanyaan kemudian; apakah ini dapat dikatakan sebagai konsep epistemologi jika hal ini tidak berhubungan langsung dengan objeknya? Bagaimana mengukur kebenaran jika toh ini bersifat konvensional? Tentu, konsep ini tidak dapat dikatakan terpisah dengan objeknya, karena bagaimana pun konsep ini memiliki eksistensi atau aktualitas. Hanya saja relasi itu bersifat kausal atau sebab akibat. Maksudnya ialah dapat aktual dalam pengalaman. Seperti “keadilan” yang riil dalam keseharian hanya jika memberikan hak orang lain. Ukuran dan takarannya pun tentu jelas dengan kembalinya hak-hak personal dari pemilik hak tersebut.

#### **IV. KESIMPULAN**

---

<sup>15</sup>M.T. Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, h. 146.

Dari telaah epitemik Yazdi terhadap Gallager tentang pengetahuan konseptual di atas, dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, pengetahuan konseptual adalah benar adanya dan tidak ada satu pun proposisi yang dapat membantahnya. Nominalisme yang memandang konsep universal sebagai “flatus vocis” dan ambigu, karena ketidak pahamannya terhadap struktur dan proses epistemologis. Sederhananya, contoh dari kata yang ambigu dan flatus vocis selalu bersifat terbatas, sedang oleh konsep universal adalah tidak terbatas.

*Kedua*, telaah pengetahuan konseptual Yazdi terhadap Gallager, paling tidak dapat dilihat dalam tiga bentuk: 1) arti dan contoh sebagai konsep esensial, yakni gagasan universal yang peroleh secara langsung melalui proses sensorik dan selanjutnya dan tangkap artinya oleh akal; 2) konsep logika sebagai hasil pertimbangan, yaitu, konsep-konsep universal yang ada di dalam pikiran dan benak dikamparasikan satu sama lain hingga menjadi satu gagasan baru dan pada akhirnya dapat aktual menjadi satu eksistensi, dan; 3) konsep filsafat sebagai pemahaman kreatif, yaitu, sebuah konsep universal selalu terbuka untuk ditelaah oleh berbagai konsep universal sehingga memperoleh kebaruan dan kedalaman dari konsep sebelumnya. Intinya, konsep filsafat merupakan konsep yang tidak pernah final. Selain ketiga telaah ini, Yazdi juga menggaris bawahi bahwa konsep universal ini membentang luas hingga pada persoalan etika dan hukum. Karena konsep-konsep hukum seperti keadilan tidak lain adalah konsep universal yang sifatnya tidak langsung dengan objeknya (bukan konsep esensial), tapi konsep yang selalu dalam kondisi aktual tertentu. Namun demikian, ia tetap bisa diujikan pada contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Archie L. Dick, “ Why Epistemology Matters”, dalam *Journal of Information Development*, [sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav.,DOI:10.1177/0266666912471159](https://doi.org/10.1177/0266666912471159), PP. 7-9.
- Hadi, Hardono, 1994, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan* (saduran dari “The Philosophy of Knowledge”, by Kenneth T. Gallagher), Yogyakarta, Kanisius.

- Loptson, P.J., and I. W. Kelly, *Genetic Epistemology and Philosophical Epistemology*, 1984 . PP. 377-383.
- Rahman, Fazlur, 2000, *Filsafat Sadra*, Bandung, Penerbit Pustaka.
- Yazdi, M.T. Misbah, 2010, *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Terj., Musa Kazhim dan Saleh Baqir, Jakarta, Shadra Press.